

# Selisih Harga Jual Ikan Capai 96 Persen dari Modal

## Salah Satu Penyumbang Terbesar Inflasi Aceh

**BANDA ACEH** - Penelitian yang dilakukan Periscop Indonesia mengungkapkan adanya selisih margin (keuntungan) yang cukup lebar dalam mata rantai tata niaga ikan segar di Aceh, dimulai dari nelayan hingga pedagang pengecer. Bahkan setelah dihitung, total margin keseluruhan mencapai 96 persen dari modal. Harga jual ikan di tingkat konsumen menjadi sangat mahal.

Tidak heran, komoditas ikan segar tercatat sebagai salah satu penyumbang terbesar terhadap kenaikan harga barang dan jasa (inflasi) di Aceh. Pergerakan harga yang terjadi sangat fluktuatif (berubah-ubah) dan selalu lebih tinggi dari harga ikan segar nasional.

"Inflasi ikan segar di Aceh bahkan pernah mencatat rekor tertingginya pada Januari 2006, mencapai 178 persen. Saya rasa ini merupakan yang tertinggi di dunia," kata Harry Masyarafah, Peneliti dari Periscop Indonesia, saat memaparkan hasil penelitiannya dalam seminar akhir tahun Bank Indonesia (BI) Banda Aceh, Selasa (30/12).

Secara makro dia jelaskan, suplai ikan di Aceh sebenarnya masih mencukupi dan tidak terdapat kelebihan permintaan. Namun ada beberapa hal yang menyebabkan mengapa harga ikan di Aceh tinggi. Diantaranya ekonomi biaya tinggi, rasio kepemilikan atas kapal, infrastruktur pascapenangkapan, dan rantai suplai (tata niaga).

"Ekonomi biaya tinggi yang terjadi seperti pada es balok. Di daerah lain seperti di Sumatera Utara, harga es balok per batang hanya sekitar Rp 13.000 sampai Rp 14.000, tetapi di Aceh harganya mencapai Rp 22.000. Biaya energi atau kelistrikan merupakan penyebab utama," ujarnya.

Selain itu ada kecenderungan oligopoli atau kepemilikan tunggal terhadap kapal penangkap ikan. Kepemilikan

tunggal ini paling banyak terjadi di Banda Aceh dan Aceh Besar. "Dengan demikian, penentuan harga jelas tidak efektif," tambah Harry lagi.

Infrastruktur pascapenangkapan dan sarana penyimpanan juga sangat terbatas. Hanya ada empat unit *cool storage* berkapasitas 40 sampai 50 ton. Itu pun bukan milik umum, tetapi milik pribadi. Sedangkan musim, dikatakan tidak begitu mempengaruhi pada harga. Dari 43 persen kenaikan hasil tangkapan hanya mereduksi harga sebesar 30 persen.

Dalam rantai suplai (tata niaga)

dan pasar, toke bangku memegang peranan yang sangat penting penting. "Toke bangku ini memiliki modal yang cukup likuid (mudah cair), bahkan jauh lebih likuid dibanding perbankan. Berapa modal yang diperlukan ada, dengan syarat ikan hasil tangkapan harus di jual ke mereka," ungkapnyanya.

Wajar bila kemudian margin (keuntungan) tertinggi terletak pada toke bangku. Hasil penelitian menunjukkan, margin yang diperoleh nelayan sebesar 20-25%, toke bangku 35-55%, pengumpul 3-6%, dan pengecer 3-10%. Akhir-

nya, total margin ketika ikan tersebut dijual ke konsumen sudah mencapai 64-96% dari pokok (modal).

Karena itu dalam paparan kesimpulan dan rekomendasi, dia mengatakan, akses perbankan terhadap penyedia modal sangat diperlukan. Ini sebagai salah satu cara untuk mengeliminir kegagalan pasar yang terjadi. Penyediaan infrastruktur pascapenapan (*cool storage*) dengan kapasitas tertentu dan pengelolaan yang tepat, juga dapat mengeliminir tingkat ekspektasi yang dinamis.

Penelitian itu dilakukan

pada periode Oktober-Desember 2009 menggunakan data sekunder yang hasil survey dan data-data dari badan dan dinas Pusat Statistik Kelautan dan Perikanan, Bank Indonesia, Agriculture Orga-

Survey dan wawancara 36 orang para pelaku tata niaga, seperti pemangku, pengumpul (mugee), pengecer dan konsumen.

Serambi Indonesia

sabtu 2 Jan 2010